

STRATEGI PENGEMBANGAN KARUNIA MELAYANI DAN MEMIMPIN DALAM GEREJA LOKAL PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Joni Manumpak Parulian Gultom
Sekolah Tinggi Teologi REAL
Batam, Indonesia

Korespondensi: jonimanumpakgultom@gmail.com

Dikirim: 06 Oktober 2022

Diperbaiki: 01 Desember 2022

Diterima: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Manifestasi karunia Roh Kudus pada gereja mula mula menunjukkan kapasitas kuasa dan pekerjaan supranatural di tengah-tengah komunitas umat percaya. Namun seturut waktu, khususnya dalam perkembangan teknologi, keilmuan dan sosial media dalam gereja, maka kecenderungan pelayanan hari ini lebih kepada jumlah jemaat, pembangunan fisik dan finansial. Gereja cenderung melemah dalam pengembangan karunia Roh Kudus kepada kaum awam terlebih generasi Z. Gereja bukan saja kehilangan momentum dalam menjangkau dan memuridkan, namun juga mengalami stagnasi dalam mengembangkan kapasitas karunia melayani dan memimpin untuk Generasi Z. Tujuan penelitian adalah menjelaskan strategi yang digunakan dalam pengembangan karunia melayani dan memimpin dari generasi Z dalam gereja lokal di era digital. Apabila gereja tidak mempunyai strategi pengembangan karunia-karunia ini, maka gereja akan kehilangan estafet kepemimpinan, spirit penginjilan dan misi, pelayanan dan manifestasi kuasa Allah, serta kedewasaan rohani. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Konstruksi penelitian dalam membangun mekanisme pengembangan karunia ini berkaitan dengan [1] Penekanan pengajaran bagi Gen Z yang lebih kondusif. [2] Mekanisme pengembangan karunia kepemimpinan mereka sejak awal. [3] Metode yang berkaitan dengan pemberian ruang dan tanggung jawab untuk melayani secara maksimal, serta [4] Pola ibadah dan pelayanan dalam penggunaan teknologi yang seimbang.

Kata kunci: generasi Z; karunia-karunia ; kuasa Roh Kudus; ruang virtual

ABSTRACT

The manifestation of the gift of the Holy Spirit in the early church showed the capacity for supernatural power and work amid the community of believers. However, over time, especially in terms of technological, scientific, and social media developments in the church, today's ministry tends to focus more on the number of congregations, and physical and financial development. The church tends to weaken in developing the gift of the Holy Spirit to the laity, especially generation Z. The church has not

only lost momentum in reaching and making disciples. But They have also experienced stagnation in developing the capacity for the gift of serving and leading Generation Z. The aim of this research is to explain the strategies used in developing the spirit of ministry and leadership from generation Z in the local church in the digital age. If the church does not have a strategy for developing these spiritual gifts, the church will lose the leadership relay, the spirit of evangelism and mission, ministry and the manifestation of God's power, even spiritual maturity. The research method uses a descriptive qualitative approach. The construction of this research in building gift development mechanisms is related to [1] Emphasizing teaching for Gen Z that is more conducive. [2] The Mechanism of developing their leadership gifts from the start. [3] Methods related to giving space and responsibility to serve optimally, and [4] Patterns of worship and service in a balanced use of technology.

Keywords: generation Z; gifts; empowerment of the Holy Spirit; virtual space

PENDAHULUAN

Generasi Z atau generasi digital adalah generasi *post-milenial* yang lahir antara tahun 1996 sampai 2010. Kepribadian dan gaya hidup generasi ini sangat simpatik, namun tertutup terhadap orang-orang di sekitar mereka. Mereka mendambakan hubungan mentoring yang cemas tetapi di baliknya terdapat ketakutan akan kegagalan. Mereka bekerja keras untuk menghilangkan efek negatif dari budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Generasi Z membentuk komunitas terbaru dan terbesar sebanyak 25.9% dari populasi dunia saat ini dan sejumlah 36,5% merupakan orang dewasa non-religius di bawah usia 30 di Amerika Serikat (White, 2017).

Pola hidup generasi sebelum ini seperti generasi Y, Gen X bahkan *baby boomers* memiliki perbedaan tersendiri berkaitan dengan tempat dan komunitas yang terbentuk. Namun hal ini tidak terjadi untuk generasi Z. Mereka memiliki karakteristik dan perilaku yang sesuai dengan rekan global mereka. Mereka adalah generasi pertama yang meruntuhkan kesenjangan internasional lintas generasi. Hal ini disebabkan komunikasi yang terbangun dilakukan secara visual, audio, dan/atau secara langsung dan sifatnya global. Dan seiring bertambahnya usia, maka komunikasi dan karakteristik Gen Z sangat mirip di seluruh dunia (Jenkins, 2019). Epafra, Kaunang dan Jamali et al. menunjuk kepada nilai warisan generasi Y dalam pembentukan religiusitas dan penciptaan informasi bagi generasi Z. Hal ini membentuk manuver mereka dalam ruang sosial; pembentukan homofili; pemerintahan agama; dan negosiasi dan perlawanan mereka terhadap doktrin agama tertentu (Epafra, Kaunang, Jemali, & Setyono, 2021). Dalam bahasa lainnya, cara pandang dan pola kehidupan beragama generasi Z ini dikendalikan dan terbentuk dari nilai warisan Generasi Y di atasnya.

Menurut Pew Research Center, Generasi Z merupakan kelompok yang paling kesepian di tengah disruptif teknologi dengan tingkat sebesar 48,3% berbanding generasi Milenial

(45,3%) (Octavia, 2019). Secara eksplisit mereka juga terbagi atas cluster “*engaged*” yang berarti terikat dengan gereja dan “*churched*” *Christians* yang merujuk kepada pola kekristenan dalam gereja. Meskipun Generasi Z ada dalam lingkungan rohaniah dalam gereja namun tidak semua gereja melakukan fokus untuk mengembangkan kedewasaan rohani mereka (Bergler, 2020). Mereka mudah mengalami masalah jiwa sehingga mengharapkan pelayanan konseling dari perasaan tertekan (Twenge, 2017). Di Indonesia sendiri indeks spiritualitas generasi Z ini lebih rendah dari indeks spiritual secara umum dalam dimensi citra diri dan motivasi. (Irawan, 2021) Mereka tidak dapat menyaring nilai dan prinsip global yang tersaji ketika berada dalam dunia maya dan fakta secara bersamaan (Christiani & Ikasari, 2020). Mereka lebih toleran terhadap perbedaan dan berambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan apapun tantangannya (W. Oktavia, 2021). Orang-orang muda kekinian secara umum mengalami problem psikis dan berjuang di bawah beban mental dan emosional. (Kurnia, 2019).

Generasi Z merupakan generasi yang paling rentan mengalami koreksi dalam gereja lokal berkaitan dengan karunia melayani dan kepemimpinan (1 Kor. 12:28). Hal ini disebutkan Dunaets melalui hasil penelitannya kepada komunitas yang tidak dipimpin. Kondisi ini justru terjadi di tengah tingginya kemampuan generasi Z ini memengaruhi orang lain (Dunaetz, 2021).

Pada dasarnya, Generasi Z merupakan generasi muda yang harus dipersiapkan menjadi penerus gereja dalam pelayanan dan kepemimpinan di masa depan. Mereka kini berada dalam perkembangan dunia virtual yang semakin *massive* dan tak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun faktanya, gereja bukan saja seperti lambat dan kesulitan untuk melahirkan pemimpin yang baru, namun juga miskin dalam manifestasi karunia melayani dan memimpin sehingga dapat dikatakan kalah bersaing dengan banyaknya kelahiran pemimpin muda dalam dunia sekuler. Satu contoh dalam dunia politik ketika generasi milenial banyak bergerak melalui internet dan media online untuk berpartisipasi secara aktif, dan dari pengalaman inilah generasi milenial terlatih dan siap untuk menjadi pemimpin (Meilinda, Lustiadi, & Hernawan, 2019). Mereka bekerja lebih keras, lebih bersemangat berdasarkan tantangan dan memiliki hasrat lebih kuat. Mereka adalah penyebab dari perubahan yang mengejutkan baik secara politik maupun komersial. Gen Z sangat efektif dan lebih mudah bersatu dalam ruang politik dan social (Ewing, 2020). Namun sisi kerohanian mereka berada dalam titik rendah ketika berada dalam lingkup religiusitas gereja lokal tanpa pengalaman adikodrati. Ketika mereka hidup dalam ranah era digital yang belum dipetakan di tengah keadaan yang lebih mudah, lebih transparansi serta mengglobal dalam subjek informasi (Jackelén, 2021).

Tujuan penelitian adalah menjelaskan strategi gereja lokal dalam mengembangkan karunia melayani dan memimpin kepada generasi Z dalam era digital. Kontruksi penelitian ini berkaitan dengan bentuk pengajaran utama yang menjadi penekanan, metode seperti apa dalam mengembangkan karunia-karunia melayani dan memimpin, seberapa besar kapasitas ruang dan tanggung jawab yang dapat diberikan kepada generasi Z, serta bagaimana cara mengarahkan bentuk pelayanan dan kepemimpinan yang mereka sukai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui Studi Pustaka. Sumber utama dari jurnal, buku dan Alkitab. Sedangkan sumber sekunder dari media sosial dan web site. Pembahasan awal dengan menginventaris fenomena dekadensi karya Roh Kudus dalam karunia melayani dan karunia kepemimpinan generasi Z praktik ibadah gereja lokal dan komunitas yang bentuk dalam era digital. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pendekatan teologis tentang pekerjaan karya Roh Kudus dalam karunianya, bagaimana manifestasi karunia dalam melayani dan kepemimpinan yang sesuai dan terbuka untuk dilakukan. Penjelasan lanjutan mengenai strategi yang dilakukan untuk pengembangan karunia Roh Kudus serta langkah manifestasi karunia melayani dan kepemimpinan itu bagi generasi Z di era digital. Dan pada akhirnya peneliti memberikan beberapa pendekatan solusi dari kajian teologis dan kepemimpinan gereja lokal sehingga karunia Roh Kudus dalam melayani dan memimpin bagi generasi Z ini yang berdaya guna dan berkembang dalam gereja lokal di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja membutuhkan bentuk pelayanan nyata yang harus ditanggapi bahkan harus dipersiapkan khususnya bagi generasi digital dalam era digital dengan cara mengembangkan karunia bagi umat Allah agar berkembang juga pelayanan mereka (Siahaan, 2017). Kristowati menggambarkan mereka sebagai generasi yang menginginkan penyembahan yang kreatif, mengajarkan ajaran alkitabiah dan memperkuat iman, dan menggunakan kecerdasan buatan untuk membangun gambar diri pribadi (Kristyowati, 2021). Asumsi awal adalah bahwa generasi Z ini memiliki hasrat penyembahan yang baik, tingkat kepedulian dan perhatian yang cukup tinggi untuk generasi mereka khususnya dan mendambakan sebuah mentoring dan pemuridan yang dapat dipercayai, khususnya dengan karunia karunia Roh Kudus. Mereka

memiliki tingkat pengetahuan dan ketaatan yang cukup baik, dan tindakan gereja lokal penting dalam mengembangkan karunia Roh Kudus bagi pembangunan pelayanan dan kepemimpinan.

Roh Kudus bukan saja menolong dan menghibur umat percaya namun juga memberikan karunia tertentu dalam pembangunan gereja Tuhan secara kreatif. Hal ini telah dimulai ketika Yesus mengajar para rasul-Nya (Kis 1:2). Roh Kudus menggenapi kata-kata nubuat dengan caraNya (Kis 1:16). Demikian juga narasi penguatan karya penebusan Yesus yang telah dinubuatkan sebelumnya (Kis 11:28). Pada hari Pentakosta, jemaat mula-mula berbicara dalam karunia bahasa lain. Karena Roh itu "dijijinkan berkarya" (Kis 2:4). Roh Kudus juga berbicara kepada jemaat mula-mula dalam banyak kesempatan (Kis 4:24; 10:19; 21:11; 28:25). Dan Roh Kudus, seperti para rasul, bersaksi tentang kebenaran kabar baik (Kis 5:32). Karunia Roh Kudus dalam mendengarkan Firman terjadi dalam pengutusan Paulus dan Barnabas dalam pekerjaan misionarisnya di Antiokhia (Kis13:2, 4). Karunia hikmat dan keberanian juga terlibat melalui orang kudus dalam pengambilan keputusan di pertemuan penting (Kis 15:28). Bahkan Roh Kudus memberikan kepekaan buat Paulus dan Silas dalam pengaturan tempat pelayanan khotbah (Kis 16: 6, 7), Bahkan Roh Kudus memberikan karunia secara khusus bagi para rasul memimpin jemaat di kota-kota tertentu, dan menderita dalam pelayanan (Kis 20:22-23). Jadi karunia Roh Kudus selalu membawa dalam praktik pelayanan dan memimpin jemaat dalam pertumbuhan. Sunarno menyebut 5 ciri-ciri karunia Roh yaitu; berasal dari Roh Kudus, diberikan kepada umat-Nya, karunia itu berdasarkan kehendak Roh, bersifat adikodrati dan berperan dalam pembangunan tubuh Kristus(Sunarno, 2018).

Bevere menyebut kan bahwa tanpa pribadi Roh Kudus dan karyaNya maka sesungguhnya tidak ada kehidupan rohani dan kemerdekaan sejati (2 Kor 3:17).(Bevere, 2015) Mencoba memahami pekerjaan dan kuasa Roh Kudus adalah terlebih dahulu percaya bahwa Roh Kudus adalah pribadi Ilahi yang sangat menentukan nilai kesucian kebenaran dalam hati dan pikiran kemuliaan Allah itu sendiri. Seperti Bapa dan Yesus, maka Roh Kudus juga mengambil bagian besar dalam pelayananNya di bumi ini, dan tiap tiap orang percaya mendapat karunia untuk menyatakannya demi pertumbuhan bersama (1 Kor. 12:5-7). Gereja harus peka kepada karya Roh Kudus dalam menjaga kualitas rohani dan strategis dalam kehidupan pelayanan dan kepemimpinan generasi Z di era digital ini. Alton menyebutkan tindakan Roh Kudus secara nyata dalam perkembangan pelayanan gereja yang berkoneksi secara hidup di antara orang Kristen. Bentuknya seperti keluarga Ilahi dengan lingkungan untuk bertumbuh dalam pemuridan. Tindakan nyata pertumbuhan dari bayi rohani menuju produksi buah dalam

kedewasaan, kemudian melayani Tuhan dalam beban rohani untuk menjangkau jiwa yang terhilang.(Garrison, 2018).

Strategi pengembangan karunia Roh Kudus bagi generasi Z dalam era digital ini dapat dilakukan dalam beberapa tindakan, seperti:

Pengajaran Eskatologis sebagai Dasar Pengembangan Karunia Roh Kudus

Pola pengajaran Paulus menerapkan doktrin di gereja mula mula bahwa Roh Kudus sebagai media Allah dalam kesempurnaan, memiliki rencana untuk sebuah zaman baru dari dasar Kristus dan Gereja Nya. Pengajaran Roh Kudus ini berkaitan dengan umat Tuhan termasuk generasi digital untuk mempersiapkan diri secara matang ke arah kesempurnaan kerohanian. Pengajaran pemberdayaan karunia Roh Kudus berdasar kepada indoktrinisasi berdiamnya Roh Kudus kepada setiap generasi digital sebagai umat percaya untuk siap melayani pada zamannya (Kis. 2:16, 33: 38-39). Kehidupan mereka diarahkan dalam progres menjadi Bait Tuhan yang kudus melalui proses Ilahi yang pada nantinya untuk diubahkan dalam tubuh kemuliaan saat kedatangan Yesus. Umat Tuhan menerima kuasa Roh Kudus secara pribadi maupun sebagai gereja Tuhan (Gal. 3:2; 1 Kor. 3:16; 2 Kor. 6:16; Ef. 2:21). Penekanan faktor eskatologis Bait Allah sudah tiba menjadi hal utama untuk dapat dipahami, yaitu bahwa tubuh orang Kristen menjadi tempat kediaman Allah, menjadi bait Allah dalam tubuh yang baru (Mrk. 14:58; Yoh. 2:19-21; 2Kor. 5:1-5). Paulus juga mengingatkan bahwa tubuh orang Kristen pada masa kini merupakan bait Allah namun mereka belum mencapai tujuan sorgawi dengan tanda kebangkitan tubuh di masa yang akan datang (Rm. 8:23; 2 Kor. 1:22; 5:5; Ef. 1:14).(Plate, 2020) Pemberdayaan Roh Kudus bergerak dalam memberikan pemahaman tentang masa depan mereka dalam panggilan pelayanan dalam beban rohani Amanat Agung sebelum kedatangan Yesus. Berikan mereka waktu untuk saling mengevaluasi dengan tanggapan, perenungan dan meditasi. Pekerjaan Amanat Agung harus terus dilanjutkan oleh gereja dan generasi Z bahwa hampir 2.000 tahun setelah hari Pantekosta, panggilan dan misi penjangkaun jiwa tetap menjadi bagian utama. Teologi misi penginjilan adalah teologi penting yang menjadi dasar untuk dikembangkan.(Widjaja, Ginting, & Hutagalung, 2019) Roh Kudus sebagai *pioneer* penginjilan akan memberikan spirit yang sama kepada setiap pribadi untuk menuntaskan Amanat Agung ini bersama-sama.

Dalam teologi Paulus diterangkan karunia karunia Roh Kudus yang menunjukkan kepada tanda dari dimulainya akhir zaman atau tanda terbitnya zaman yang akan datang dan semuanya ini dalam nubuatan (Rm. 12:6-8; 1 Kor. 14). Hal ini dimulai dengan karunia rasuli

yang berkaitan dengan karunia nubuat (Rm. 1:1, 16:7; Gal 1:1; Ef. 2:20), itu merupakan Karunia Hikmat dan Pengetahuan (1Kor 12:8), karunia mengajar (Rm. 12:7; 1 Kor 12:28), memberitakan Injil dan gembala pengajar (Ef. 4:11), karunia membedakan roh (1 Kor 12:10, 29; 1 Tes 5:22). Dan hal itu secara spesifik dalam situasi akhir zaman (1 Tim 4:1; 2 Tim 4:1-5). Hal lainnya dengan karunia iman (1 Kor 12; 9), mujizat (12:10, 28), kesembuhan ilahi (12:9, 28), lalu dilanjutkan dengan karunia pelayanan atau menasihati (Rm. 12:8), melayani (12:7), administrasi (1 Kor 12:28), dan menunjukkan kemurahan (Rm. 12:8). Semua karunia karunia Roh Kudus yang diberikan kepada umatNya, bertujuan untuk menuntaskan Amanat Agung Tuhan Yesus. Mereka mengalami pengalaman diubahkan serupa dengan Kristus dan menjadi alat Gereja Tuhan untuk manifestasi kuasa Allah.

Oleh sebab itu tindakan gereja dan para praktisi rohani yang perlu dilakukan adalah Pertama, Pengajaran yang intens kepada Generasi Z ini untuk mengetahui kebenaran bahwa Roh Kudus menuntun mereka menjadi serupa dengan Anak-Nya. Roh Kudus memberdayakan kehidupan yang bergairah secara spiritual di tengah penderitaan dan tantangan dengan nilai *koinonia* di antara generasi Z sehingga memungkinkan mereka untuk bertumbuh bersama. Generasi Z sangat bergantung kepada ruang virtual. Mereka dapat menghabiskan waktu menonton rata-rata 7,2 jam video sehari, hampir satu jam lebih lama dari 6,3 jam yang dihabiskan oleh Gen X. Ini berarti hampir setengah dari jam bangun anak muda melihat layar.(Faughder, 2022) Gen Z secara ilmiah merupakan Generasi GOAT (*Great of All Time*). Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat oleh generasi sebelumnya, maka Gen Z dapat membantu generasi terakhir untuk memecahkan banyak masalah mereka sendiri.(Ewing, 2020) Pekerjaan Roh Kudus adalah mengubah generasi Z menjadi serupa dengan gambar Kristus sekalipun dalam ruang virtual; membimbing mereka kepada kebebasan berekspresi dalam merespon setiap pergerakan Roh Kudus di media sosial secara massif, terstruktur dengan kualitas Ilahi. Gereja dapat memanfaatkan Ruang digital ini untuk menjadi jawaban dalam menuntun mereka dalam perjuangan menghadapi atmosfer spirit ketakutan, kecemasan, depresi, kesepian dan kurangnya dukungan relasional. Tindakan yang dapat dilakukan baik oleh gereja dan praktisi rohani adalah pertama, adalah pemberdayaan Roh Kudus mencakup pemulihan jati diri, dan hubungan relasional yang intim dengan Allah.

Hal kedua adalah pengembangan karunia melayani dan memimpin. Generasi Z yang bertobat dan memiliki kecerdasan media, dapat memberi pengaruh besar dalam pekerjaan pelayanan komunitas dan media sosial. untuk memimpin generasi Z sebagai penggerak dalam panggilan misi dan penginjilan.(Joni Manumpak Parulian Gultom, Petrus Bunthu, Pieter

Tomasoa, & Era Nduru, 2019) Tindakan mentoring dalam komunitas secara virtual dalam karya Roh Kudus. Injil Lukas sering menggunakan konsep pemuridan (Kis 1:14; 2:42–46; 6:4; 8:13; 10:7), dan implikasi dari hal ini terlihat dalam tindakan: (1) Mengajar (Kis 2:42; 4:2, 18; 5:21, 25, 28, 42). (2) Persekutuan. (3) Memecahkan roti (mungkin mengacu pada persekutuan). (4) Berdoa (Kis2: 43-47). Inilah hal-hal yang perlu diajarkan kepada mereka. Konsep persekutuan dalam ruang digital yang dimaksud adalah persekutuan yang memberdayakan Roh Kudus dalam media virtual. Gereja harus dapat mengantisipasi transformasi dan perkembangan pelayanan komunitas dengan model *mix method*. Pola utama adalah membangun persekutuan berdasarkan relasi yang diberdayakan oleh Roh Kudus dari ruang fisik dan tradisional dan hal ini diteruskan dalam pelayanan ruang media secara terstruktur. Komunitas secara fisik tidak ditinggalkan namun lebih ditekankan kepada penggunaan media virtual dalam programnya. Mengapa demikian? [1] Ruang virtual tentu dapat menjangkau lebih luas dan menggglobal generasi digital. [2] metode ini lebih fleksibel dan sederhana karena tidak memerlukan satu tempat formal tertentu. [3] Kecenderungan penggunaan ruang virtual justru dapat menyederhanakan pola ibadah, karena terbuka untuk peran aktif anggota dalam *sharing* atau kesaksian. Ezra menyebut komunitas Kristen bentuk persekutuan kasih di berbagai rumah atau tempat tertentu. Sukacita dan kemurahan hati menjadi karakteristik utama dari setiap anggotanya berdasar karya penebusan Tuhan (Lukas 1:14, 44; juga kata kerja terkait dalam 1:47; 10:21) (Tari, 2020).

Tindakan selanjutnya yang di bangun adalah melatih mereka dalam menunjukkan manifestasi kuasa Roh Kudus. Meskipun gereja dan praktisi rohani tersebar diberbagai tempat, namun generasi digital diberdayakan oleh Roh Kudus dalam menyatakan Injil Kerajaan dalam ruang media. Media digital dapat menjadi sakral karena masyarakat *hipermodern* telah menguduskan yang profane ketika media menghubungkan dan mengkomunikasikan kebutuhan manusia dan pikiran sehari-hari, mengilhami perasaan kagum dan kesucian, bahkan saat kita menggunakannya untuk kegiatan yang buruk sekalipun (Tsuria, 2021). Langkah penting adalah dengan mengajari mereka dalam ruang fisik lewat doa malam, doa puasa dan doa doa lainnya terlebih dahulu. Komitmen mereka untuk mengenal pribadi Allah Tritunggal menjadi hal mendesak. Latih diri mereka untuk berani mengeksplorasi diri berhubungan dengan Roh Kudus dalam pengalaman pengalaman adikodrati. Salah satunya dengan program Doa, Pujian dan Penyembahan. Didimus et al menunjuk pujian dan penyembahan sebagai strategi pemuridan sebagai dasar perjumpaan pribadi seseorang dengan Tuhan dan dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus (Kis. 16: 25; Kol. 3: 16). (Prasetya, Novalina, Marisi, Gultom, & Sianipar, 2021)

Penjabaran ketiga pengajaran Roh Kudus berkaitan dengan Eskatologi adalah Gereja harus melatih mereka untuk memiliki kepekaan dan sensitivitas yang kuat dalam menghadapi nilai globalisasi yang merusak iman. Oktavia dan Arifianto menyebut istilah perlawanan yang sederhana dengan tidak bersedia terlibat dan tidak menyetujui cara-cara dosa menjadi gaya hidupnya (Ef.sus 5:1-21)(K. Oktavia & Arifianto, 2021). Viktor dan Simon menemukan kunci keuletan, kesabaran, dan semangat dari kaum awam menjadi misionaris dengan karya Roh Kudus. Model grafik menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja justru terjadi sebagai proses endogenous (bergerak secara internal)(Christianto & Simon, 2021). Hal utama menuju kepekaan rohani bagi generasi Z dapat terjadi dalam dunia digital lewat kelahiran baru, pertobatan dan pertumbuhan yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Hal ini memberi semangat untuk setiap pribadi bergerak secara aktif dan maksimal. Apabila melihat kegerakan Roh Kudus pada gereja mula mula, justru semuanya dimulai secara internal di kalangan mereka sendiri sebagai komunitas umat percaya generasi pertama. Langkah pertumbuhan selanjutnya diteruskan dengan praktik pertumbuhan iman melalui gereja rumah dan komunitas komunitas sel yang terbentuk secara alami. Kegerakan rohani dengan kebangunan pertumbuhan gereja secara fisik melalui Roh Kudus terjadi di beberapa negara anti kekristenan seperti Cina dan Irane (Christianto & Simon, 2021). Hal demikian juga dapat terjadi ditengah dunia digital dengan ruang lingkup yang tidak terbatas. Penuaian dan pertumbuhan jiwa untuk Gen Z ketika menonjolnya otoritas posisi Milenial sebagai kurator informasi, manuver mereka yang berbeda dalam ruang sosial; dan pembentukan pemerintahan agama yang homofilia; serta negosiasi dan perlawanan mereka terhadap doktrin agama tertentu.(Epafras et al., 2021)

Pemberdayaan Karunia Melayani dan Memimpin berkaitan Tongkat Estafet Generasi Z

Era digital dengan perkembangan media sosial yang massif sesungguhnya dapat menjadi media penting dalam pemberdayaan karunia Roh Kudus. Alkitab mencatat dua kasus kesembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus ketika orang yang sakit itu sendiri berada di tempat yang berlainan. Satu kisah lainnya adalah tentang seorang hamba dari perwira di Kapernaum (Mat 8: 5-13; Yoh 4: 46-53; Luk 7: 1-10). Sedangkan peristiwa lainnya adalah penyembuhan seorang anak yang kerasukan setan dari wanita Siro Fenisia (Mat 15: 21-28; Mar 7: 24- 30). Dalam dunia kekinian, media virtual sendiri dapat membangun Generasi Z atau generasi digital dalam efektifitas dan efisiensi melayani dan kepemimpinan. Platform komunikasi global yang muncul seperti Internet akan berfungsi sebagai portal ke dunia baru dengan ucapan tanpa

sensor, kreativitas tanpa batas, dan perkembangan manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya (Given, Hannaford, & Zaiac, 2015). Media sosial menjadi bagian dalam praktik beragama dimana pengalaman hidup individu membentuk interkoneksi lingkungan online dan offline. Keterjangkauan pengawasan dan keruntuhan konteks membebaskan pengguna, tetapi juga membatasi pembentukan kepercayaan (Lewis, 2018). Praktik pelayanan dan pekerjaan Roh Kudus sendiri dijelaskan sebagai *parakletos*, yaitu sebagai pengantara, penghibur dan penolong umat percaya (Yoh 14: 16). Paulus menyebut implikasinya dalam Efesus 5: 18 sebagai pemberian kuasa dari Roh Kudus kepada umat percaya dengan bentuk sukacita, syukur, dan ketaatan kepada Kristus. Karya dan respon yang diharapkan merupakan pemahaman dan pengertian dari pekerjaan Roh Kudus yang menandakan semangat rohani sampai akhir zaman.

Secara konsep, narasi Kolose 3:16 yang menunjukkan tiga hal yang menjadi dampak kehadiranNya seperti sukacita, rasa syukur dan ketaatan kepada Kristus tetap menjadi bagian utama dalam kehidupan pelayanan sampai Yesus datang. Dalam 1 Korintus 14: 26-40 menunjukkan penyembahan sebagai langkah eskatologis yang paling nyata dalam tindakan profetik Roh Kudus, yang menjelaskan struktur dan aturan yang jelas menuju Bait Allah yang sempurna. Sedangkan naskah 1 Tesalonika 5:16-22 menggabungkan kuasa Roh Kudus dalam penyembahan dengan spontanitas dan struktur Ilahi. Karya Kepenuhan Roh Kudus dalam Era digital oleh generasi Z dapat memaksimalkan kualitas melayani dan memimpin dimanapun dan kapanpun. Konsep pertama yang harus dipersiapkan adalah berkaitan dengan Sakramental Penjumpaan. Istilah ini dikemukakan oleh Praptowarso, Yohanes dan Junifrius et al yang merujuk kepada tingkatan spiritualitas dan rasional berteologi yang hilang dalam kalangan Reformasi dan Katolik Roma dan kembali dimunculkan secara sadar menjadi dasar yang kuat (Praptowarso, S, Gultom, & Simatupang, 2018). Pemahaman penting mengenai Sacramental Penjumpaan adalah pertama bahwa hubungan antara Allah Bapa dengan manusia tidak jauh dan terbatas namun dekat dan melalui suatu pengalaman *partisipatoris*. Pengalaman natural manusia sesungguhnya tidak terbelah dengan kehidupan *supra natural* dari manusia beriman yang sama. Peran dan kepenuhan Roh Kudus adalah identik dengan pekerjaan Yesus dalam kehidupan orang Kristen. Dia bergerak di dalam kita, dimanapun dan kapanpun. Sehingga umat dapat selalu aktif mengambil bagian dalam kerohanian dan berpartisipasi aktif dalam hubungan (Kis 17:28; Ef. 3: 20; 2: 5-6). Kemajuan (*restoration as progression*) dari praktik dan kuasa Roh Kudus merupakan sebuah keniscayaan yang akan mengalami kesempurnaan sampai Tuhan Yesus Kristus datang kembali.

Hal kedua adalah penerimaan karunia Roh Kudus bagi generasi Z. Pelayanan karunia adalah salah satu bentuk pelayanan Kristen, baik dalam konteks gereja maupun di luar gereja. Namun, pelayanan karunia ini mencerminkan evolusi karunia yang diberikan Allah dalam hal pelayanan sesuai dengan kebutuhan gereja dan konteks dunia saat ini (Siahaan, 2017). Tantangan Era 4.0 dengan isu digitalisasi memberikan kesempatan kepada gereja untuk memberdayakan misi mereka secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Langkah terpenting bersama gereja adalah mendorong generasi Z untuk memiliki karunia melayani dan memimpin, membiarkan kuasa Roh Kudus bekerja di antara mereka dan berinovasi untuk melayani di era digital ini (Munthe, 2019). Pengembangan praktik dalam melayani dan memimpin dapat membuka jalan untuk mengeksplorasi cara kreatif baru dalam melaksanakan misi gereja kepada generasi muda. Roh Kudus memampukan setiap anak muda untuk dapat memiliki pengalaman dimensi surgawi yang dipraktikkan dalam kehidupan spiritual. Roh adalah Allah itu sendiri, dinamis dan kreatif, memberikan kekuatan dan otoritas kepada generasi Z ini untuk dapat melayani dan memimpin sesuai dengan apa yang Allah Bapa perintahkan untuk mereka lakukan. Pola yang sama berlaku untuk pekerjaan Roh dalam murid-murid Yesus dan terus berlanjut kepada setiap generasi samapai kepada generasi digital sekarang ini (Ef. 5:18).

Implikasi penting yang diharapkan dari sakramental penjumpaan Roh Kudus dengan generasi digital adalah generasi muda yang mampu melayani dan memimpin dalam kualitas spiritual yang tinggi di tengah disruptif teknologi. Meskipun tantangan zaman semakin berat, namun generasi digital tidak hilang dalam beban sebagai pelayan dan pemimpin dalam gereja. Kedua, generasi digital dapat mengelaborasi, mengoptimalkan karunia karunia Roh Kudus yang sudah dijanjikan dalam kitab suci. Ruang eksplorasi dan praktik kerohanian pribadi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan generasi digital setiap waktu. Kegiatan saat teduh, rumah doa, persekutuan bahkan ibadah Raya menjadi bagian integral dalam menjaga kualitas dan pertumbuhan kapasitas Roh Kudus.

Hal ketiga adalah generasi digital yang melayani Tuhan bukan saja dengan bakat talenta, kemampuan dunia digital dan komunitas dalam ruang virtual yang tinggi namun tingkat kepekaan dan sensitivitas yang terlatih akan suara Roh Kudus. Ruang lingkup pelayanan menjadi lebih luas. Oleh sebab itu, gereja perlu membangun kegairahan spiritual gen Z dalam karya dan praktik Roh Kudus kekinian, di tengah tengah formalitas, keengganan dan rasa cukup dari generasi generasi di atasnya. Pelayanan mereka memberikan suasana dan pengalaman baru yang cukup bermakna, meskipun harus diakui tidak semua kalangan dapat menerimanya.

Hal terakhir dan terpenting bagi penulis adalah generasi digital yang menjadi pemimpin gereja dalam dunia fisik dan virtual. Sejarah dunia sudah mencatat generasi digital yang menjadi pioneer dalam pergerakan dan terobosan dalam dunia bisnis (Forbes), dunia pendidikan, dunia *entrepreneur*, *influencer*, *youtubers* dunia. Dan yang sedang ditunggu-tunggu adalah kemunculan teolog teolog muda yang penuh dengan Roh Kudus dan menjadi pengajar pengajar serta apologetika berkualitas dalam era digital.

Metode Pengembangan Karunia Melayani dan Memimpin

Generasi Z mempunyai komposisi 27% dari populasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa bukan saja mereka menjadi fokus untuk penjangkauan namun juga mereka adalah pelaku dalam pengembangan itu sendiri. Aplikasi media social seperti Aplikasi YesHeis, HootSoite, LinkedIn dan Youtube, OME TV, IG dan lain lain menjadi aplikasi favorit komunikasi dalam aktivitas mereka. Gereja perlu melakukan indoktrinasi secara kreatif dan inovatif yang menekankan pemahaman bahwa karunia Roh Kudus khususnya karunia melayani dan memimpin tetap menjadi kebutuhan Kerajaan Allah sampai hari ini. Alkitab menyatakan bahwa pada hari terakhir Allah akan memenuhi umatNya dengan Roh Kudus sehingga anak muda bernubuat, orang tua mendapat mimpi, teruna teruna mendapatkan pengelihatan serta hamba laki laki dan perempuan mendapatkan pencurahan Roh Kudus (Yoel 2:28-29). Bahkan Yesus melakukan mujizat kebangkitan orang mati pada dua orang anak muda (Mat. 5:42; Luk. 17:4)

Tindakan gereja dalam mengembangkan karunia melayani dan memimpin dapat dilakukan dengan cara pertama dengan mengarahkan mereka menerima baptisan Roh Kudus terlebih dahulu. Kegiatan doa menantikan pencurahan Roh Kudus menjadi kegiatan sangat penting yang dilakukan setiap tahun. Beberapa sebab terjadinya penurunan karena pertama, kalangan generasi muda sudah tidak tertarik. Kedua, tidak adanya persiapan pengajaran yang cukup untuk memperkenalkan program ini kepada jemaat, sehingga mereka tidak memahami inti dan maksudnya secara mendalam. Dan factor ketiga adalah kesibukan jemaat itu sendiri. Apalagi ketika melihat gereja gereja yang berada di kota besar. Tingkat kedatangan dan keaktifan gen Z sangat rendah. Sedangkan pelayanan dan kepemimpinan gereja harus berdasarkan kepada kuasa dan kepekaan Roh Kudus. Stevanus dan Firman menunjuk pentingnya pengalaman kepenuhan Roh Kudus sebagai berkat berkelanjutan dari kelahiran baru atau pertobatan yang diperuntukkan kepada semua orang Kristen untuk dapat melayani Tuhan. Dan syarat utama adalah dengan merindukan kepenuhan Roh Kudus di dalam doa dan penyerahan diri lewat iman yang ditandai dengan bahasa bahasa lidah. Secara doktrin Alkitab

bahwa kejadian ini akan terus terjadi sampai akhir zaman (Stevanus & Firman, 2020). Gereja bertindak bukan saja dengan mengundang generasi Z secara khusus namun melakukan pendekatan pribadi untuk memberi penjelasan yang mudah dipahami. Gereja memerlukan kerjasama dengan generasi sebelumnya seperti generasi X, Y dan *baby boomers* dalam memberikan dorongan dengan cara mendengarkan kesaksian mereka terlebih dahulu. Gereja juga perlu memperhatikan waktu yang tepat. Hari Pencurahan Roh Kudus atau Hari Pentakosta menjadi waktu yang tepat untuk mengadakan program khusus ini. Intinya adalah gereja menyediakan waktu dan penekanannya program ini dapat dilakukan secara berulang.

Hal kedua adalah metode pengembangan secara spesifik mengenai karunia melayani dan memimpin. Selain ruang fisik dalam gereja lokal, gereja dapat memanfaatkan ruang virtual secara maksimal. Ruang sacral dan profane dalam virtual dapat dijasikan media bagi Roh Kudus untuk membawa mereka kedalam pertobatan sejati (Rumondang Lumban Gaol & Hutasoit, 2021). Gereja memberikan ruang ibadah khusus dalam media untuk membangun karunia melayani dan memimpin buat mereka. Ibadah ibadah kontemporer menjadi populer sehingga disukai oleh anak muda dan juga orang tua. Gereja harus mempertahankan dan mengembangkan ibadah virtual seperti ini dengan memberi waktu dan ruang yang cukup untuk kegiatan membawa mereka dalam aktivasi karya Roh Kudus (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Selain itu gereja memperbaharui metode dalam ibadah pujian dan penyembahan baik dalam doa malam dan doa puasa secara virtual. Gereja memberikan kesempatan Roh Kudus bekerja dalam impartasi pemenuhan karya Allah yang memenuhi umat percaya (Yoh. 14: 23; Rm. 5:5). Para pelayan Pujian Penyembahan kalangan Generasi Z harus dapat melakukan tindakan spesifik ketika mereka dapat “menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor. 10:5), dan memperkenalkan diri mereka sendiri diubah “oleh pembaruan budi mereka” (Rm. 12:2). Metode lainnya adalah komunitas sel virtual. Pembentukan komunitas dengan jumlah anggota yang terbatas dalam ruang digital, dalam pertemuan yang diadakan disesuaikan dengan kesempatan yang mereka miliki. Hal ini yang membedakan dengan komunitas sel secara fisik yang terprogram dalam waktu yang sudah ditentukan sebelumnya. Namun seringkali terbatas karena kurangnya orang yang mau memimpin kelompok kecil. Keinginan untuk memimpin kelompok kecil, keterampilan dalam dinamika kelompok, keinginan untuk mempengaruhi orang lain secara positif, dukungan sosial, landasan alkitabiah, dan stabilitas sangat dibutuhkan. (Dunaetz, 2021) Oleh sebab itu karunia dalam melayani dan memimpin sangat dibutuhkan oleh gereja local dalam pendewasaan generasi Z.

Menyerap Kapasitas Karunia Melayani dan Memimpin Generasi Z

Akitab menyatakan bahwa umat percaya akan menerima kuasa dan diperlengkapi dengan Roh Kudus sudah jelas (Luk 24:19, 49, Kis 1:8). Bahkan pengurapan Roh Kudus dinyatakan secara fisik sesuai janjiNya. (1 Yoh 2:20).

Dimensi Karunia Melayani dan Memimpin Yang Terus Berkembang

Pemberdayaan karunia melayani dan memimpin sangat berkembang diantara Rasul seperti [1] Melayani dengan kuasa Roh Kudus dalam karunia mujizat, kesembuhan dan pelepasan (Kis 5: 12-16; 13: 4-12; 16: 13-18). [2] Penanaman Gereja di berbagai tempat, yang dahulu hanya berada disekitar Ikonium namun menyebar kota kota lain (Kis 14: 1-7; 17: 34). [3] Pemuridan berkembang bukan saja di antara murid Yesus namun juga di lingkungan pemerintahan. Kisah 8: 26-40; 11: 20-21 menceritakan bagaimana Filipus mengajar seorang sida sida dari Ethiopia mengenai karya keselamatan dari Kristus lewat nubuatan nabi Yesaya dan akhirnya memberi diri dibaptis. Demikian juga dalam kapasitas generasi Z yang sangat cenderung lebih homogen maka kapasitas karunia melayani dan memimpin diantara mereka menjadi lebih terbuka [4] Penjangkauan *intercultural*, perkembangan karunia melayani dan memimpin juga berkembang dari orang Yahudi, kepada Kornelius atau Orang Yunani lainnya (Kis 10: 1-48; 11: 20-21). [5] Memperlengkapi kaum awam dengan karunia melayani dan memimpin di *market place*. Disebutkan orang dari Siprus & Kirene, dan juga Lidia seorang penjual kain ungu dari Tiatira (Kis 11: 20-21; 16: 13-15). [6] Menuntun komunitas komunitas untuk menggabungkan diri dan percaya. Bukan saja dari kaum terpelajar dari kalangan *Epikuros* namun juga kaum rohaniwan Areopagus Dionisius dan seorang wanita Damaris dan beberapa laki laki yang tidak disebutkan jelas identitasnya (Kis 17: 16-34).

Penggunaan Karunia Melayani dan Memimpin dalam Firman, Musik dan Pujian

Pengembangan karunia Roh Kudus dalam gereja mula mula dimuai dengan tindakan sederhana ketika memuji Tuhan, memecahkan roti dan berdoa (Kis 2; 41-47; 4: 31-32). Gereja mula-mula mengembangkan dan melanjutkan tradisi Yahudi. Sejak itu, perbedaan telah dibuat antara apa yang disebut musik intelektual dan musik emosional, di mana lagu pujian, ucapan syukur dan proklamasi digunakan dalam kebaktian pertama. Warisan tradisi Yahudi bercampur dengan warisan musik Yunani yang mengarah ke musik Gregorian.(Arauna, 2021). Sedangkan penggunaan music dan lagu modern sendiri baru digunakan oleh gereja dalam liturginya beberapa ratus tahun yang lalu. Firman Tuhan diberdayakan lewat 12 Rasul dengan kuasa Roh

Kudus dan melatih orang awam untuk mengkotbahkan Firman itu secara alamiah. Kekuatan Firman Tuhan mengalami kecenderungan penurunan kuasa karena Gereja tidak lagi menafsirkan Firman Tuhan dari memupuk ketaatan dan kebiasaan dari dalam (*inner life*). Kekuatan Roh Kudus memungkinkan praktisi gereja untuk hidup tanpa kemunafikan (Ef. 1: 13-14), berkotbah tanpa kepalsuan (Ef. 4:30; 1 Tes 1: 5; 2 Tim 1: 14), dan bersaksi tanpa ketakutan (1 Pet 2: 5; 2 Tim 1:14; 2 Kor 7:1; 1 Kor 12: 3), serta hidup penuh pengharapan tanpa kekuatiran (Rm. 14:17; 15: 13; 2 Kor 13: 14).

Demikian juga dalam musik dan pujian, Gereja mendorong generasi Z untuk bergerak ke arah kedewasaan rohani dengan hati nurani dipenuhi Roh Kudus dan memberi tespon yang benar dalam melayani dan memimpin jemaat dalam Musik dan Pujian serta penyembahan. Musik dan kerygma dalam ruang virtual oleh influencer rohani menjadi katalis penting dalam membangun spirit generasi digital kembali kepada Tuhan.(Joni M. P. Gultom, Simanjuntak, Situmorang, Sianipar, & Waruwu, 2021). Generasi Z dan Jemaat harus di ajar dan belajar untuk dapat masuk dalam hadirat Tuhan, serta terbiasa “berlama – lama” dalam suasana Roh Kudus. Hal ini tidak mudah, namun memerlukan kesabaran dalam mentoring, pemuridan dan kelas kelas pembelajaran. Karena Musik dan Pujian dapat menjadi bagian penting dari strategi pemuridan, menyadarkan umat akan posisinya di dalam Kristus dan menuntun jiwa untuk selalu berada dalam kualitas pertobatan.(Prasetya et al., 2021)

Generasi Z yang Terkoneksi, Bertumbuh, Melayani, Penjangkauan Jiwa dan Penyembahan

Strategi yang digunakan pertama adalah memiliki Rencana. Apabila melihat Narasi dalam Kisah Rasul 2: 14-21 jelas bahwa objek utama pelaku transformasi kehidupan dalam gereja mula mula adalah mereka yang sudah bertobat dan lahir baru dan dipenuhi Roh Kudus. Hal ni ditandai dengan Roh Kudus memenuhi mereka dengan bahasa bahasa lain (Yoel 2:42-47). Tetapkan misi, visi dan nilai nilai perencanaan yang alkitabiah bagi generasi Z ini dalam kapasitas yang sama. Hal kedua adalah pemimpin untuk komunitas-komunitas. Petrus menjadi *pioneer* dalam kebangunan rohani di Yerusalem saat Pantekosta. Paulus bergerak di Anthiokhia. Dalam kegerakan pantekosta modern dikenal dengan gerakan Azusa Street oleh William J Seymour. Subjek utama penggerak pemberdayaan Roh Kudus era digital adalah generasi Z. Apabila merujuk Yoel 2:42-47, jelas dinyatakan bahwa anak anak muda lah yang menjadi penerobos utama kegerakan Roh Kudus di akhir zaman. Perjalanan pengenalan generasi digital akan Roh Kudus tentu dengan melalui beberap proses utama. Pertama, adalah pengurapan Pemulihan dari keadaan, tertolak, kegagalan, masa lalu dan luka batin kepada

pengenalan akan kebaikan Tuhan melalui karya Salib Kristus dalam pekerjaan Roh Kudus. (Yoh 16:8). Semua orang yang bertobat seharusnya sudah mengalami fase pertama ini. Bagian kedua adalah pengurapan Pemuridan. Tindakan pemuridan yang dimaksud ketika Generasi Z ini dituntun untuk mengalami proses pertumbuhan kedewasaan rohani lewat pemberdayaan Roh Kudus dalam pembentukan otot-otot rohani ketika berdoa, pujian penyembahan serta firman secara khas (1Kor. 9: 27a). Dalam era digital tindakan ini dapat dilakukan secara nyata lewat menara doa; Pujian, Penyembahan dan doa; serta praktik berbahasa lidah atau berbahasa roh yang khususnya dilakukan secara online. (Destyanto, Lubianto, Jono, & Tuanakotta, 2022) Sedangkan dalam ruang onsite dapat dilakukan dalam pertemuan khusus atau special. Seperti pengurapan Gembala kepada generasi Z di Minggu pertama setiap bulan setelah Perjamuan Kudus. Atau dalam rumah doa dan menara doa. Generasi Z di khususkan untuk mengalami kuasa Roh Kudus dengan pengurapan para pemimpin, orang tua dan gembala. Dalam kesempatan ini, diberikan waktu untuk mereka dapat menyampaikan pengalaman pribadi yang mereka rasakan baik dalam bentuk kesaksian, firman ataupun penglihatan atau visi (Yoel 2:28). Dan bagian ketiga adalah tingkatan pengurapan otoritas. Pengurapan yang membawa seseorang dalam fase puncak pertumbuhan rohani dengan tugas dan perkara besar dalam kehidupan mereka. Pengurapan ini menuntun seseorang untuk tunduk dan komitmen dengan Perintah Allah (Mat. 16:24), mempercayai sepenuhnya kepada Tuhan dan otoritas pemimpin di atasnya (Mat. 8:8) serta memiliki keberanian menanggung resiko dengan konsekuensi apapun dalam mempertahankan kebenaran (Why. 21:8). Setiap orang Kristen harus memaknai kehidupan mereka sebagai Bait Roh Kudus (Ef. 2:21).

SIMPULAN

Generasi digital mempunyai proporsi jumlah yang besar dalam gereja namun justru karunia Roh Kudus dalam melayani dan memimpin di gereja lokal mengalami stagnasi. Pengembangan karunia melayani dan memimpin merupakan langkah penting untuk keberlangsungan gereja, penjangkauan jiwa dan pembentukan kerohanian. Tindakan gereja dalam pengembangan karunia melayani dan memimpin di era digital kepada generasi Z yaitu; [1] Fokus dalam pengajaran eskatologi sebagai dasar penting untuk memicu karunia melayani dan memimpin gen Z semakin efektif. [2] Metode pengembangan karunia memimpin dan melayani ini dapat digunakan dalam ruang virtual yang dimediasi oleh gereja lokal secara spesifik, seperti seperti dalam Ibadah Raya, komunitas Sel dan pertemuan doa virtual. [3] Pengembangan karunia melayani dan memimpin ditunjukkan kepada generasi Z yang sudah

dimuridkan sebelumnya. [4] Gereja memediasi pelayanan Firman, Pujian dan Penyembahan, serta komunitas untuk generasi Z supaya terkoneksi dengan jiwa-jiwa senantiasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arauna, E. (2021). Musik Gereja. Retrieved October 19, 2022, from [kompasiana.com website:](https://www.kompasiana.com/erigovina42644/602d229c8ede4819e9402932/musik-gereja?page=all&page_images=1)
- https://www.kompasiana.com/erigovina42644/602d229c8ede4819e9402932/musik-gereja?page=all&page_images=1
- Bergler, T. E. (2020). Generation Z and Spiritual Maturity. *Christian Education Journal*, 17(1), 75–91. <https://doi.org/10.1177/0739891320903058>
- Bevere, J. (2015). *Roh Kudus sebuah Penghantar* (pertama; Slamet Parsaoran Sinambela, Ed.). Jakarta: Messenger International.
- Christiani, L. C., & Iksari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa [Generation Z and Maintenance of Inter-Generational Relations in the Perspective of Javanese Culture]. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105. <https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3326>
- Christianto, V., & Simon, S. (2021). Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat walau dalam Tekanan atau Aniaya [Kingdom Graph: Why Churches in Iran And China Are Growing Rapidly Despite Pressure or Persecution]. *Amreta*, 4(2), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.58>
- Destyanto, T. Y. R., Lubianto, D., Jono, & Tuanakotta, M. G. (2022). Pemulihan Pondok Daud: Landasan Teologis Dan Pembaruan Pujian Penyembahan Pentakosta Masa Kini. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.80>
- Dunaetz, D. R. (2021). Barriers to Leading Small Groups among Generation Z and Younger Millennials: An Exploratory Factor Analysis and Implications for Recruitment and Training. *Christian Education Journal*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/07398913211018482>
- Epafra, L., Kaunang, H., Jemali, M., & Setyono, V. (2021). Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z. *Proceedings of the 3rd International Symposium on Religious Life*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Ewing, T. (2020). 3 Reasons Gen Z Is The Most Awesome Generation There Is. Retrieved July 9, 2022, from [Forbes.com website:](https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most-)
- <https://www.forbes.com/sites/tonyewing/2020/07/01/3-reasons-gen-z-is-the-most->

awesome-generation-there-is/?sh=9f006382c9a0

- Faughder, R. (2022). Gen Z spends half its waking hours on screen time. Here's the good and bad news for Hollywood. Retrieved September 30, 2022, from [www.latimes.com](https://www.latimes.com/entertainment-arts/business/newsletter/2022-04-12/gen-z-spends-half-its-waking-hours-on-screen-time-heres-the-good-and-bad-news-for-hollywood-the-wide-shot#:~:text=The good news for media,provided exclusively to The Times.) website: <https://www.latimes.com/entertainment-arts/business/newsletter/2022-04-12/gen-z-spends-half-its-waking-hours-on-screen-time-heres-the-good-and-bad-news-for-hollywood-the-wide-shot#:~:text=The good news for media,provided exclusively to The Times.>
- Garrison, A. (2018). *Gereja yang Diberdayakan oleh Roh Kudus* (Pertama; T. S. Kaihatu, Ed.). Malang: Gandum Mas.
- Given, C., Hannaford, P., & Zaiac, N. (2015). *A Future for Millennials* (C. Given, P. Hannaford, & N. Zaiac, Eds.). United States Of America: Young Voices.
- Gultom, Joni M. P., Simanjuntak, M., Situmorang, E. L., Sianipar, R., & Waruwu, S. (2021). Strategi Musik dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital [Christian Influencer Music and Kerygma Strategy Based on David's Leadership in Building Native Digital Self-Motivation]. *EPIGRAPHE*, 5(2), 161–175. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.304>
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Petrus Bunthu, F., Pieter Tomaso, F., & Era Nduru, F. (2019). Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta. *Real Didache*, 4(1), 12–25.
- Irawan, H. (2021). Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021 [Indonesian Christian Spirituality 2021].
- Jackelén, A. (2021). Technology, Theology, and Spirituality in the Digital Age. *Zygon*, 56(1), 6–18. <https://doi.org/10.1111/zygo.12682>
- Jenkins, R. (2019). *The Generation Z Guide: The Complete Manual to Understand, Recruit, and Lead the Next Generation*. United States Of America: Ryan Jenkins, LLC.
- Kristyowati, Y. (2021). Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya [Generation “Z” And Strategies To Serve It]. *Ambassadors: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 23–34.
- Kurnia, G. M. (2019). Menghadapi Berbagai Tekanan di Usia 20-an. Retrieved October 19, 2022, from [unair.ac.id](https://news.unair.ac.id/2019/09/18/menghadapi-berbagai-tekanan-di-usia-20-an/?lang=id) website: <https://news.unair.ac.id/2019/09/18/menghadapi-berbagai-tekanan-di-usia-20-an/?lang=id>
- Lewis, B. (2018). Social media, peer surveillance, spiritual formation, and mission: Practising Christian faith in a surveilled public space. *Surveillance and Society*, 16(4), 517–532.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24908/ss.v16i4.7650>

- Meilinda, S. D., Lustiadi, Y., & Hernawan, W. (2019). Millennial Behavior: Sebuah Pendekatan Dalam Perilaku Kepemimpinan [Millennial Behavior: An Approach to Leadership Behavior]. *Wacana Publik*, 13(02), 121–127. <https://doi.org/10.37295/wp.v13i02.32>
- Munthe, E. (2019). Mengoptimalkan Karunia dalam Jemaat untuk Melakukan Misi Amanat Agung di Era 4.0. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 133–141. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.127>
- Octavia, N. (2019). Benarkah Generasi Z adalah Generasi Kesepian? Retrieved January 1, 2022, from klikdokter.com website: <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3626226/benarkah-generasi-z-adalah-generasi-kesepian>
- Oktavia, K., & Arifianto, Y. A. (2021). Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di tengah “Serigala.” *Jurnal Teologi Amreta*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.56>
- Oktavia, W. (2021). Memahami 6 Karakter Generasi Z, Bukan Cuma Familiar Teknologi Sejak Kecil. Retrieved October 3, 2021, from Tempo.co website: [gaya.tempo.co/read/1467165/memahami-6-karakter-generasi-z-bukan-cuma-familiar-teknologi-sejak-kecil](https://www.tempo.co/read/1467165/memahami-6-karakter-generasi-z-bukan-cuma-familiar-teknologi-sejak-kecil)
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEffi: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 159–182. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>
- Plate, C. M. (2020). *Teologi Paulus* (kedua). Malang: Gandum Mas.
- Praptowarso, S, Y., Gultom, J., & Simatupang, O. (2018). Doing Church, A Petecostal Perspective. In Y. S. Praptowarso, J. Gultom, & O. Simatupang (Eds.), *ASPENKRIS*. Jakarta: ASPENKRIS.
- Prasetya, D. S. B., Novalina, M., Marisi, G., Gultom, J. M. P., & Sianipar, R. (2021). Pujian dan Penyembahan Sebagai Strategi Pemuridan di Bethany Church Malaysia, Ipoh-Perak [Praise And Worship As Discipleship Strategies]. *Fidei*, 4(2), 262–279. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.276>
- Rumondang Lumban Gaol, & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *Kenosis*, 7(1), 146–172. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital [Actualization of Gift

- Service in the Digital Age]. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Stevanus, K., & Firman, P. (2020). *Baptisan Roh Kudus dalam Perspektif Pentakotal*.
- Sunarno. (2018). Karakteristik Karunia-Karunia Roh Berdasarkan 1 Korintus 12. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 60–81.
- Tari, E. (2020). Implementasi Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dalam Bergereja di Era digital [Implementation of the Church Concept based on Acts 2:41-47 in Church in the Digital Age]. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.19>
- Tsuria, R. (2021). Digital media: When god becomes everybody—the blurring of sacred and profane. *Religions*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel12020110>
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. New York: ATRIA Books.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post - Christian World*. Michigan: BakerBooks.
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *Thronos*, 1(1), 17–24.